



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5483 - 5490

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Interaksi Sosial Siswa Beda Agama di Sekolah dan Masyarakat

Hendra Harmi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

E-mail: harmihendra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial siswa beda agama di sekolah dan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner atau panduan wawancara sebagai alat pengumpul data yang pokok. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar panduan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pengumpul data yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi panduan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Rejang Lebong dan SMAN 2 Rejang Lebong dengan sampel berupa 90 orang siswa dari kelas X dan kelas XI dari SMAN 1 Rejang Lebong dan SMAN 2 Rejang Lebong yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antar siswa beda agama sudah terjalin dengan baik.

Kata Kunci: interaksi sosial, siswa beda agama, sekolah, masyarakat.

Abstract

This study aims to determine the pattern of social interaction of students of different religions at school and in the community. This type of research is survey research. Survey research is research that takes a sample from one population and uses a questionnaire or interview guide as the main data collection tool. The instrument used in this study was a structured interview guide sheet. Structured interviews are interviews conducted by data collectors who have prepared research instruments in the form of written questions. The following is an interview guide grid table. This research was conducted in May 2022. The population in this study were all students of SMAN 1 Rejang Lebong and SMAN 2 Rejang Lebong with a sample of 90 students from class X and class XI from SMAN 1 Rejang Lebong and SMAN 2 Rejang Lebong taken with the technique purposive sampling. The results of this study indicate that the pattern of social interaction between students of different religions has been well established.

Keywords: social interaction, students of different religions, schools, communities.

Copyright (c) 2022 Hendra Harmi

✉ Corresponding author :

Email : harmihendra@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3409>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak keanekaragaman. Hal itu dikarenakan pengaruh dari berbagai hal, yakni letak geografis Indonesia yang strategis sehingga mudah mendapatkan pengaruh dari luar, termasuk pada saat zaman penjajahan (Mumin, 2018). Oleh karena itu Indonesia menjadi raksasa sosiolinguistik dan negara multikultur terbesar di dunia (Triyani et al., 2022). Namun walaupun Indonesia merupakan negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “Bhinneka Tunggal Ika” (Berbeda Namun Satu Juga) (Kholik, 2017).

Salah satu keanekaragaman yang ada pada bangsa Indonesia adalah agama yang dianut oleh setiap warganya. Dalam perspektif sosiologis, agama memiliki peran dan fungsi ganda, yakni konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan nasab atau keturunan. Sehingga karena agama, masyarakat dapat hidup rukun, bersatu, dan damai. Sebaliknya secara destruktif, agama memiliki potensi memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah (Dianita et al., 2018).

Bangsa ini telah menerima Pancasila sebagai pondasi hidup berbangsa. Pancasila mengakui bahwa segenap warga Indonesia berketuhanan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing (Dewantara, 2015). Namun permasalahan yang berkembang saat ini adalah kurangnya toleransi dan minimnya nilai-nilai Pancasila (Shinta & Ain, 2021). Walau begitu bangsa Indonesia memiliki norma-norma kemasyarakatan yang diantaranya bersumber pada nilai-nilai agama yang mendukung terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dengan orang lain yang menganut agama berbeda (Marpuah, 2019).

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu kelompok sosial disebut juga sebagai interaksi sosial (Libra & Ikhwan, 2019). Interaksi sosial adalah kontak komunal antar manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hesham et al., 2014). Interaksi sosial dapat dimaknai juga sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarmanusia (Arsyad & Rama, 2019; Ismail, 2017). Interaksi sosial merupakan kategori sosiologis yang banyak digunakan, tetapi secara khusus didefinisikan dan digunakan dalam tradisi seperti interaksionisme sosial (Halkier, 2020). Interaksi sosial telah dieksplorasi dalam berbagai konteks yang berbeda termasuk: jaringan sosial dalam lingkungan, keluarga dan kekerabatan, tetangga, komunitas campuran, serta hubungan antar dan dalam kelompok etnis (Hickman, 2013). Interaksi sosial antar komunitas yang ditampilkan melalui dinamika hubungan sosial dapat mempengaruhi perubahan struktur masyarakat (Agustang et al., 2020).

Interaksi sosial merupakan pula salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Pebriana, 2017). Dalam hal ini, termasuk juga interaksi antar siswa baik itu yang seagama ataupun yang berbeda agama. Dalam satu sekolah tentunya terdiri dari siswa dengan agama yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penghambat interaksi antar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Namun untuk membuktikan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan mewawancarai sejumlah siswa dengan tujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial siswa beda agama di sekolah dan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner atau panduan wawancara sebagai alat pengumpul data

yang pokok. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar panduan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pengumpul data yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi panduan wawancara.

Tabel 1. Kisi-Kisi Panduan Wawancara

Indikator	Sub Indikator	Partisipan	Instrumen	No Item	Jumlah
Percakapan	Berbicara dengan orang yang lebih tua	Siswa	Panduan wawancara	1,2	2
Percakapan	Berbicara dengan teman sebaya	Siswa	Panduan wawancara	3,4	2
Saling Pengertian	Menghargai orang lain	Siswa	Panduan wawancara	5,6	2
Saling Pengertian	Memberi kesempatan lawan bicara	Siswa	Panduan wawancara	7,8	2
Saling Pengertian	Saling memahami perasaan satu sama lain	Siswa	Panduan wawancara	9,10	2
Bekerjasama	Kesediaan untuk membantu	Siswa	Panduan wawancara	11,12	2
Bekerjasama	Saling memberi dan menerima pengaruh	Siswa	Panduan wawancara	13,14	2
Bekerjasama	Melakukan kegiatan bersama orang lain	Siswa	Panduan wawancara	15,16	2
Keterbukaan	Kesediaan untuk membuka diri	Siswa	Panduan wawancara	17	1
Keterbukaan	Bereaksi secara jujur	Siswa	Panduan wawancara	18	1
Empati	Peka terhadap yang dialami orang lain	Siswa	Panduan wawancara	19,20	2
Empati	Menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain	Siswa	Panduan wawancara	21,22	2
Memberikan Dukungan Atau Motivasi	Saling memberikan dukungan satu sama lain	Siswa	Panduan wawancara	23,24	2
Memberikan Dukungan Atau Motivasi	Tidak mengevaluasi orang lain	Siswa	Panduan wawancara	25,26	2
Rasa Positif	Memberikan penilaian yang positif terhadap	Siswa	Panduan wawancara	27	1

Indikator	Sub Indikator	Partisipan	Instrumen	No Item	Jumlah
	orang lain				
Rasa Positif	Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan	Siswa	Panduan wawancara	28,29	2
Adanya Kesamaan Dengan Orang Lain	Mengganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama	Siswa	Panduan wawancara	30	1

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Rejang Lebong dan SMAN 2 Rejang Lebong dengan sampel berupa 90 orang siswa dari kelas X dan kelas XI dari SMAN 1 Rejang Lebong dan SMAN 2 Rejang Lebong yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara terstruktur kepada 90 siswa yang merupakan siswa kelas X dan kelas XI yang beragam Islam dan Protestan dari SMAN 1 Rejang Lebong dan SMAN 2 Rejang Lebong. Pertanyaan pada panduan wawancara dikembangkan dari 8 indikator interaksi sosial yaitu percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, dan adanya kesamaan dengan orang lain. Kedelapan indikator interaksi sosial tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub indikator yang kemudian dikembangkan menjadi 30 pertanyaan wawancara.

Pada indikator percakapan, siswa diberikan pertanyaan tentang bagaimana cara mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dan berbeda agama dengan mereka. Pada pertanyaan ini seluruh siswa memberikan jawaban yang mirip yaitu “bicara dengan sopan serta tidak berkata kasar”, “dengan sopan dan suara yang lembut”, berbicara dengan sopan dan berhati - hati agar tidak menyinggung perasaannya”, “berbicara dengan sopan dan menjaga *attitude*, menghargai pendapatnya dan juga menghargai kepercayaan dan perbedaan yang ada”. Dari semua jawaban yang diberikan, pada intinya mereka menyatakan bahwa mereka berbicara sopan dengan orang yang lebih tua dan berbeda agama dengan mereka. Faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut yaitu karena mereka menghargai orang yang lebih tua tanpa memandang agamanya. Demikian juga pada pertanyaan tentang cara mereka berbicara dengan teman sebaya yang berbeda agama dengan mereka jawaban seluruh siswa hampir sama yaitu “berbicara seperti biasa dan berpikir sebelum berbicara jika mengenai soal agamanya”, “Berbicara santai dan biasanya saling bertukar pikiran tetapi tidak melampaui batas”, “berbicara seperti biasanya tetapi saling toleransi”, ”berbicara seperti dengan teman saya yang lain tanpa membedakan-bedakan”. Dari jawaban-jawaban tersebut, pada intinya mereka tidak membedakan antara cara mereka berbicara dengan teman seagama maupun dengan teman yang berbeda agama, dan juga mereka lebih mengedepankan toleransi. Faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut yaitu karena mereka menghargai dan tidak ingin menyakiti.

Pada indikator saling pengertian, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah di tempat mereka bersekolah saling menghargai satu sama lain. 89 siswa menjawab “ya” dan 1 siswa menjawab “kadang dari beberapa siswa ada saja yang tidak mau menghargai satu sama lain”. Lalu pada pertanyaan bagaimana cara mereka menghargai orang lain yang berbeda agama, hampir seluruh jawaban sama yaitu “tidak menghina satu sama lain”, “tidak berkata kasar ataupun berkata hal-hal buruk tentang agama mereka”, “tidak berbicara

tentang keagamaan dan hal-hal yang menyangkut ketuhanan ataupun cara mereka beribadah”, “dengan menghormati agama mereka dan tidak mengejek agama mereka ataupun mengganggu mereka beribadah”. Dari jawaban-jawaban yang diberikan, pada intinya mereka menjawab bahwa cara mereka menghargai orang lain yang berbeda agama yaitu dengan menghormati, tidak mengejek, dan tidak menjelaek-jelekan agama ataupun cara beribadah mereka. Selanjutnya, pada pertanyaan apakah mereka akan memberikan kesempatan rekan mereka yang berbeda agama berbicara ketika sedang bermusyawarah, seluruh siswa menjawab “ya”. Lalu bagaimana cara mereka menghargai rekan mereka yang sedang berbicara, hampir seluruh jawaban mereka adalah “menyimaknya”, “mendengarkan baru berkomentar”, “memperhatikan”, “mendengarkan sampai dia selesai berbicara tanpa menyela”, “ketika dia berbicara kita tidak boleh memotong pembicaraan”. Dari jawaban-jawaban tersebut pada intinya mereka menjawab bahwa cara mereka menghargai rekan mereka yang sedang berbicara adalah dengan menyimak, memperhatikan, dan tidak memotong pembicaraannya. Setelah itu, pada pertanyaan apa yang mereka lakukan jika apa yang mereka bicarakan menyinggung perasaan teman mereka yang berbeda agama, semua menjawab “meminta maaf”. Kemudian bagaimana cara mereka memahami perasaan teman mereka yang berbeda agama, rata-rata jawabannya adalah “dengan bertanya”, “dengan mendengarkan ceritanya”, “dengan cara mengajaknya berbicara”.

Pada Indikator bekerja sama di sub indikator kesediaan untuk membantu, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah mereka bersedia membantu orang yang berbeda agama dengan mereka, seluruh siswa menjawab “ya”. Terkait alasannya rata-rata jawaban mereka adalah “Saya bersedia membantunya karena saya menjunjung tinggi tolong menolong dalam aspek kehidupan”, “Karena sesama manusia kita harus saling membantu”, “karena sesama manusia harus saling menolong”, “karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan”, “karena kita makhluk sosial tentu saling membutuhkan satu sama lain”. Dari jawaban-jawaban tersebut, pada intinya alasan mengapa mereka mau membantu karena mereka menjunjung tinggi sikap saling tolong menolong dan mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan. Pada sub indikator saling memberi dan menerima pengaruh, siswa diberi pertanyaan tentang apakah mereka menerima pengaruh positif dari rekan-rekan mereka yang berbeda Agama, 86 siswa menjawab ya dan ada 4 siswa yang menjawab tidak. Dari jawaban tersebut artinya mayoritas siswa merasa bahwa mereka menerima pengaruh positif dari rekan-rekan mereka yang berbeda Agama. Lalu pada pertanyaan apakah mereka memberi pengaruh positif kepada rekan-rekan mereka yang berbeda Agama, mayoritas jawabannya adalah “ya”, namun ada juga yang menjawab “Tidak terlalu”, “Belum ada tapi mungkin diusahakan untuk memberikan pengaruh yang baik”, “Bisa jadi”. Dari dua pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa bahwa mereka saling memberikan pengaruh positif satu sama lain. Pada sub indikator melakukan kegiatan bersama orang lain, siswa diberikan pertanyaan tentang bagaimana cara mereka bekerjasama dengan orang yang berbeda agama, jawabannya rata-rata adalah “Berkerja sama dengan saling menghargai saat sedang beribadah dalam agama masing masing”, “Dengan cara bekerja sama dengan baik menghargai setiap usaha yang telah iya lakukan, saling membantu”, “seperti pada umumnya, tidak membedakan satu sama lain”. Dari jawaban-jawaban tersebut, pada intinya mereka bahwa cara mereka bekerjasama dengan orang yang berbeda agama sama halnya dengan bekerja sama dengan orang pada umumnya dengan saling menghargai dan saling membantu. Lalu apa yang membuat mereka bersedia untuk melakukan kegiatan bersama orang yang berbeda agama jawabannya adalah “Untuk menambah teman dan meningkatkan rasa persaudaraan”, “Agar pertemanan semakin erat”, “karena tidak ada alasan untuk membedakan bedakan agama dalam melakukan kerjasama”, Karena saya tidak pernah membedakan dalam hal pertemanan”. Dari jawaban-jawaban tersebut artinya mereka bersedia untuk melakukan kegiatan bersama orang yang berbeda agama aga dapat mempererat pertemanan tanpa membeda-bedakan.

Pada indikator keterbukaan di sub indikator kesediaan untuk membuka diri, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah mereka bersedia membuka diri terhadap orang yang berbeda agama dengan mereka, mayoritas jawabannya adalah “ya”. Namun ada beberapa jawaban lain yaitu “tergantung”, “belum tentu”, “tidak juga”, “tidak terlalu. Selanjutnya pada sub indikator bereaksi secara jujur, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah

mereka akan bereaksi jujur ketika menurut mereka ada hal yang kurang baik dari teman mereka yang berbeda agama, mayoritas menjawab “ya”, namun ada juga jawaban lain yaitu “Tidak, kita akan saling mengoreksi diri” dan “mungkin”. Dari kedua pertanyaan tersebut, artinya hampir seluruh siswa mengatakan bahwa mereka bersedia membuka diri terhadap orang yang berbeda agama dan mereka akan bereaksi jujur ketika menurut mereka ada hal yang kurang baik dari teman mereka yang berbeda agama.

Pada indikator empati di sub indikator peka terhadap yang dialami orang lain, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah Anda peka terhadap rekan-rakan Anda yang berbeda agama, jawaban mereka adalah “ya”, “tidak terlalu”, “lumayan”, “kurang”. Dari jawaban-jawaban tersebut menunjukkan terdapat perbedaan sikap pada siswa. Lalu pada pertanyaan apa yang anda lakukan untuk bisa peka terhadap orang lain yang berbeda agama, jawaban rata-ratanya adalah “Dengan mendengarkannya dan menghargainya”, “Mendengarkannya dengan baik”, “memperhatikan dan mengamati”, “Harus memahami”. Dari jawaban-jawaban tersebut pada intinya bahwa yang mereka lakukan untuk bisa peka terhadap orang lain yang berbeda agama adalah dengan mendengarkan, mengamati, dan memahaminya. Setelah itu, pada sub indikator menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah Anda akan ikut sedih ketika ada rekan Anda yang berbeda agama sedang sedih. Mayoritas jawabannya adalah “ya”, namun beberapa ada yang menjawab “tidak terlalu” dan “tergantung”. Lalu pada pertanyaan apa yang membuat Anda ikut sedih ketika ada rekan Anda yang berbeda agama sedang sedih, jawabannya adalah “tenggang rasa”, “Karena sesama teman harus merasakan apa yang teman kita rasakan”, “Manusia saling memahami perasaan orang lain”, “Kita mempunyai rasa empati”. Dari jawaban-jawaban tersebut artinya mereka memiliki sikap tenggang rasa dan mencoba memahami apa yang sedang dirasakan orang lain.

Pada indikator memberikan dukungan atau motivasi, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah Anda sering memberikan dukungan kepada rekan yang berbeda agama dengan Anda. Sebanyak 83 siswa menjawab “ya” ada 6 siswa menjawab “tidak terlalu” dan 1 siswa menjawab “jarang”. Lalu pada pertanyaan apakah Anda sering mendapatkan dukungan dari rekan yang berbeda agama dengan Anda, 70 menjawab “ya”, 13 menjawab “tidak” dan sisanya menjawab “jarang”. Dari jawaban-jawaban pada 2 pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas atau sebagian besar siswa merasa bahwa mereka saling memberikan dukungan satu sama lain dengan teman yang berbeda agama.

Pada indikator rasa positif di sub indikator memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah Anda selalu memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain yang berbeda agama, sebagian besar jawabannya adalah “ya”, namun ada juga yang menjawab “tidak selalu”, “tergantung”, dan “mungkin”. Lalu pada sub indikator menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah Anda selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika bersama teman yang berbeda agama, seluruh siswa menjawab “ya”. Kemudian pada pertanyaan apa yang Anda lakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan tersebut, siswa menjawab “Dengan mengobrol seperti biasa dan saling menghargai”, “Dengan tidak membahas hal yg menyangkut agama”, “dengan memilih topik yang biasa dan tidak adanya unsur saling merendahkan”, “Berbaur dan tidak membedakan bersikap baik, asik, sopan, santun, dan lain lain”, “mengobrol ataupun menggunakan komunikasi yang baik agar lebih dekat”. Dari jawaban-jawaban tersebut artinya mereka mempunyai cara sendiri-sendiri untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, namun kebanyakan dari mereka memilih untuk mengobrol hal-hal yang tidak menyangkut agama.

Pada indikator adanya kesamaan dengan orang lain dengan sub indikator menganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama, siswa diberikan pertanyaan tentang apakah Anda menganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama, 84 menjawab “ya”, 5 menjawab “tidak”, dan 1 menjawab “bisa jadi”. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemikiran bahwasanya semua orang mempunyai kedudukan yang sama tidak peduli apapun latar belakang agama yang mereka anut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan pengembangan pertanyaan dari 8 indikator interaksi sosial, diketahui bahwa pola interaksi sosial antar siswa beda agama sudah terjalin dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada seluruh siswa, guru, staff, dan Kepala SMAN 1 Rejang Lebong dan SMAN 2 Rejang Lebong yang sudah turut berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Pada, A. T., & Bastiana, M. (2020). Social Interaction Of Local Communities With Migrants And Changes In The Structure Of Local Communities (Study On Plural Society In Makassar Industrial Area). *Atlantis Press*, 226, 931–935. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.193>
- Arsyad, M., & Rama, B. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Al-Musannif*, 1(1), 1–18.
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Imiah Civis*, 5(1), 640–653. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2018). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama. *Tarbawy : Indonesian Journal Of Islamic Education*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.17509/T.V5i2.16752>
- Halkier, B. (2020). Social Interaction As Key To Understanding The Intertwining Of Routinized And Culturally Contested Consumption. *Cultural Sociology*, 14(4), 399–416. <https://doi.org/10.1177/1749975520922454>
- Hesham, E. O., Ismail, S., & Mohd Hisyam, R. (2014). Residents' Perception Towards Social Interaction Among Malaysian Ethnic Groups In Urban Park. *Recent Trends In Social And Behaviour Sciences - Proceedings Of The 2nd International Congress On Interdisciplinary Behavior And Social Sciences 2013, Icibsos 2013*, 9–15. <https://doi.org/10.1201/B16658-4>
- Hickman, P. (2013). " Third Places " And Social Interaction In Deprived Neighbourhoods In Great Britain. *Journal Of Housing And The Built Environment*, 28(2), 221–236.
- Ismail, F. (2017). Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 81–100.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271.
- Libra, G., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat Non Muslim Di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 77–83. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/11>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.309>
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.

5490 *Interaksi Sosial Siswa Beda Agama di Sekolah dan Masyarakat – Hendra Harmi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3409>

Jurnal Basicedu, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>

Triyani, Karliani, E., Saefulloh, A., & Gunawan, V. A. (2022). Prasangka Positif Atas Perbedaan Agama Dalam Konteks Resolusi Konflik Intergroup Relation Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Provinsi Aceh. *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 1–7.
[Http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7820/3749](http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7820/3749)